



Sosialisasi Pentingnya Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Desa Blang Pala Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

Dian Rahayu^{1*}, Sri Zulfa Maisih², Sapriani Rahayu³, Kiki Asrifa Dinen⁴

^{1, 2, 3, 4} Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

Korespondensi penulis: dianrahayu_fikes@abulyatama.ac.id

Article History:

Received: April 16, 2025

Revised: April 30, 2025

Accepted: Mei 16, 2025

Online Available: Mei 20, 2025

Keywords: Contraceptives, Family Planning, Knowledge

Abstract: *One of the important problems faced by developing countries, such as Indonesia, is the population explosion. The population explosion results in a rapid population growth rate. To overcome this problem, the Indonesian government has implemented a Family Planning (KB) program that began in 1968. The family planning program provides an opportunity to regulate birth spacing or reduce the number of births by using hormonal or non-hormonal contraceptive methods. Based on data collection that has been carried out in Blang Pala, Banda Baro District, North Aceh Regency, this Community Service activity is to maximize maternal and child health services in the hope of reducing the rate of population growth. This Community Service activity was carried out by providing information about KB and KB Services in Blang Pala, Banda Baro District, North Aceh Regency, totaling 15 people. The results of this KB Service activity were continued by providing an evaluation to acceptors, namely Questions and Answers about KB and knowledge of choosing contraceptives. KB participants were able to answer and explain the questions asked well. The results of the activity showed an increase in knowledge before and after the activity was carried out. It can be concluded that community service activities in the form of counseling and KB Services have a very good impact on those in the local area and can increase the coverage of MKJP*

Abstrak

Salah satu masalah penting yang dihadapi oleh negara berkembang, seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 Program keluarga berencana memberikan kesempatan untuk mengatur jarak kelahiran atau mengurangi jumlah kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi hormonal atau non hormonal. Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan di Blang Pala Kec. Banda Baro Kab. Aceh Utara, kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan ibu dan anak dengan harapan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian informasi tentang KB dan Pelayanan KB di Blang Pala Kec. Banda Baro Kab. Aceh Utara berjumlah 15 orang. Hasil dari kegiatan Pelayanan KB ini dilanjutkan dengan memberikan evaluasi kepada akseptor yaitu Tanya jawab seputar KB dan pengetahuan pemilihan alat kontrasepsi. Peserta KB dapat menjawab dan menjelaskan dengan baik pertanyaan yang diajukan. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan Pelayanan KB sangat berdampak baik bagi Pyang ada di wilayah setempat dan dapat menaikkan cakupan MKJP.

Kata Kunci : Kontrasepsi, Keluarga Berencana, Pengetahuan

1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya terencana yang dilakukan oleh individu maupun pasangan suami istri untuk mengatur jumlah, jarak, dan waktu kelahiran anak demi mencapai keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Program ini bertujuan untuk membantu pasangan dalam menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kehamilan yang diinginkan, serta menjaga interval yang ideal antara kelahiran anak. Pelaksanaan program KB juga berkontribusi dalam pengendalian pertumbuhan penduduk, serta menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak (Anggraini dkk., 2021).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih menghadapi tantangan besar dalam hal pengendalian jumlah penduduk. Salah satu permasalahan utamanya adalah laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Ledakan penduduk ini berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya beban layanan kesehatan, ketimpangan dalam akses pendidikan, dan meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam serta ekonomi keluarga. Guna mengatasi persoalan tersebut, pemerintah telah mencanangkan program Keluarga Berencana sejak tahun 1968 melalui pendirian Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang kini berkembang menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Yanti, 2021).

Program KB memberikan berbagai pilihan metode kontrasepsi kepada masyarakat, baik yang bersifat hormonal seperti pil dan suntik, maupun non-hormonal seperti IUD dan kondom. Selain itu, tersedia juga metode kontrasepsi jangka panjang dan permanen seperti implan, IUD, MOW (Metode Operasi Wanita), dan MOP (Metode Operasi Pria). Masing-masing metode memiliki kelebihan, kekurangan, serta tingkat efektivitas yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan metode kontrasepsi perlu disesuaikan dengan kondisi kesehatan, kebutuhan, dan preferensi pasangan pengguna (Gustikawati, 2014).

Sasaran utama dalam program KB adalah perempuan usia subur, yakni mereka yang berusia antara 15 hingga 49 tahun. Cakupan pelayanan KB dinilai dari jumlah peserta aktif, jenis kontrasepsi yang digunakan, serta aksesibilitas terhadap fasilitas pelayanan KB. Salah satu indikator kinerja program KB yang penting adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dinilai lebih efektif dalam menunda kehamilan, serta memiliki kontribusi besar dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (Dewi, 2014).

Namun dalam implementasinya, program KB masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Rendahnya tingkat pemakaian kontrasepsi secara keseluruhan (contraceptive

prevalence rate/CPR), serta tingginya angka kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi (unmet need), menjadi tantangan tersendiri. Kondisi unmet need ini terjadi ketika pasangan usia subur sebenarnya ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatkan risiko terhadap kesehatan ibu (Kemenko PMK, 2020; Sitorus & Siahaan, 2018).

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik (32%), diikuti oleh pil (14%), IUD (4%), dan implan (3%). Meskipun terdapat tren penurunan angka unmet need dari tahun 1991 hingga 2017, namun pada tahun 2019 angka tersebut kembali meningkat dan belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu 12,1% dibandingkan target yang ditetapkan sebesar 9,9% (SDKI, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) secara intensif dan berkesinambungan sangat diperlukan. Edukasi kepada masyarakat, khususnya wanita usia subur, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pendataan di Desa Blang Pala, Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara, diketahui bahwa pengguna KB suntik mendominasi dengan persentase sebesar 66,67%, diikuti oleh pengguna pil KB sebanyak 16,66%, IUD sebesar 10,42%, implan 4,16%, dan MOW 2,09%. Data ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi hormonal masih lebih banyak digunakan dibandingkan metode MKJP. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa banyak wanita usia subur di daerah ini mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya pengetahuan dan informasi yang mereka miliki tentang berbagai pilihan alat kontrasepsi.

Melihat kondisi tersebut, penulis memandang perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelayanan KB secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengaturan kehamilan, manfaat KB, serta pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya di wilayah Desa Blang Pala dan sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Subjek dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah wanita usia subur. Kegiatan dilaksanakan di Desa Blang Pala Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara, pada hari Senin, 07 Oktober 2024, pukul 10.00 – 12.30 WIB. WUS yang terlibat dengan jumlah sebanyak 15 orang. Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat peserta diberikan lembar pre test untuk mengetahui apakah akseptor merupakan akseptor baru atau lama serta untuk mengetahui alat kontrasepsi yang digunakan. Selanjutnya memberikan ibu konseling tentang alat kontrasepsi seperti jenis-jenis alat kontrasepsi serta kelebihan dan kekurangannya. Setelah akseptor KB menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan maka di lanjutkan dengan memberi pelayanan KB sesuai dengan pilihan peserta. Setelah itu akseptor KB akan diberitahukan kunjungan selanjutnya dan diberikan therapy bagi akseptor yang membutuhkannya. Di akhir pelayanan akseptor KB akan diberikan post test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu terkait informasi mengenai pelayanan KB yang telah diterima

3. HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi Ibu berdasarkan Umur

Umur	f	%
>20 Tahun	1	6,6
25-35 Tahun	10	66,6
> 35 Tahun	3	0,2
Total	15	100

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi ibu berdasarkan umur yaitu sebagian besar peserta berada pada usia 2035 tahun 10 orang atau 66.6%, artinya peserta KB merupakan Wanita Usia Subur dalam kategori usia produktif. Sedangkan Umur peserta terendah pada umur < 20 tahun yaitu 1 orang atau 6,6 %.

Tabel 2 Perubahan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah diberikan Informasi Mengenai KB

Pengetahuan	f	%	f	%
Baik	1	6,6	15	100
Cukup	2	40	0	0
Kurang	12	80	0	0
Jumlah	15	100	15	100

Dari tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pada pengetahuan kurang 12 ibu atau 80%.

Sedangkan pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan terendah pada pengetahuan Baik yaitu 1 orang atau 6.6%. Pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan tertinggi pada pengetahuan baik yaitu berjumlah 15 orang atau 100%. Hal ini menjadi tolak ukur yang tepat keberhasilan penyuluhan.



Gambar 1 Suasana saat kegiatan edukasi

Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui pelayanan kesehatan KB ini mendapatkan respon positif dari peserta. Semua peserta antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini dengan memberikan respon pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta. Terdapat peningkatan presentasi jawaban yang diberikan oleh peserta sebelum (pre test) dan setelah (post test) diberikan penyuluhan terkait dengan pelayanan KB. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirasakan dapat memberikan pengetahuan yang baik untuk peserta

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pelayanan Keluarga Berencana (KB) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang jenis-jenis Alat Kontrasepsi serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan KB untuk mengatur jarak kelahiran.

Keluarga berencana merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu menghindari kelahiran yang tidak diinginkan mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu dan kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi (Manuaba, 2016).

Dampak yang akan dirasakan oleh akseptor dengan pengetahuan yang kurang tentang kontrasepsi akan terjadi ketidakefektifan yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi. Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi

yang tepat. Penggunaan alat kontrasepsi yang tidak disertai oleh pengetahuan yang memadai akan tidak berlangsung lama (Ulle et al., 2017).

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan responden, maka ibu semakin paham tentang pemilihan alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi fisik akseptor itu sendiri sehingga klien bisa merencanakan kehamilannya dengan baik dan menerima kehamilan yang sangat dinantikan klien (Ratnaningsih, 2018).

Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan KB ini diikuti oleh 15 orang, sebelum diberikan pelayanan KB, peserta sebelumnya diberikan pretest sehingga mengukur kemampuan pengetahuan peserta tentang Alat Kontrasepsi, kemudian setelah dilakukannya pre test peserta diberikan penyuluhan atau informasi terkait dengan Alat Kontrasepsi, setelah dilakukan penyuluhan, peserta diberikan post test untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait dengan penyuluhan yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian Oviana (2016) pengetahuan pasangan usia subur sangat dibutuhkan dalam memilih kontrasepsi KB yang baik, dan cocok untuk dirinya. Pada penelitian ini pengetahuan yang dari sebelumnya hanya memiliki 25 orang memilih pemasangan kontrasepsi KB dengan adanya penyuluhan kesehatan pengetahuan responden meningkat menjadi 49 orang memilih pemasangan kontrasepsi KB, sehingga bisa disimpulkan pengetahuan ini meningkat disebabkan oleh responden yang mengikuti penyuluhan kesehatan sangat berkonsentrasi, fokus terhadap penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti, namun ada beberapa responden yang tidak memilih pemasangan kontrasepsi KB karena memiliki beberapa alasan diantaranya tidak boleh oleh suami, pemasangan KB menurut agama dilarang karena menekan keturunan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2020) Pengaruh Penyuluhan Kb Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Di Posyandu Bahwa disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi setelah dilakukan penyuluhan KB. Hal ini ditemukan karena adanya pemberian intervensi yang dilakukan sehingga pasangan usia subur memperoleh informasi yang dapat memperbaharui pendidikan yang dimiliki. Selain itu, pasangan usia subur pada penelitian ini adalah usia produktif sehingga mereka memiliki daya ingat yang baik dan menerima informasi yang diberikan dengan baik. Adanya pemberian intervensi ini dapat memberikan pengetahuan walaupun beberapa responden ditemukan tidak sekolah dan pendidikan mereka rendah

4. KESIMPULAN

Pelayanan KB MKJP mendapat antusias di tengah masyarakat, hal ini menandakan bahwa kegiatan serupa jarang dilakukan di wilayah setempat. Kegiatan ini telah kami rencanakan dengan matang dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat secara langsung pada saat pengkajian keluarga, pendekatan kepada kader dan kepala dusun untuk pencerahan sasaran.

Rekomendasi

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pengetahuan Alat Kontrasepsi dan tentang program KB serta mematahkan paradigma negatif yang beredar ditengah masyarakat tentang penggunaan penggunaan KB terutama MKJP. Dalam pencapaian kegiatan ini diharapkan dapat member manfaat bagi setiap pihak yang terlibat, peran serta lintas sektoral dan diharapkan menjadi kegiatan rutin bulanan sehingga capaian MKJP meningkat. Untuk Puskesmas diharapkan rutin dalam Melakukan monitoring dan evaluasi akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. D., dkk. (2021). *Pelayanan kontrasepsi*. Yayasan Kita Menulis.
- Depkes RI. (2010). *Profil kesehatan Indonesia 2010*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, P. H. (2014). Rendahnya keikutsertaan pengguna metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1).
- Dewiyanti, dkk. (2020). Pengaruh penyuluhan KB terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi di posyandu. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 3.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2021). *Kesehatan ibu dan anak*. Dinas Kesehatan Provinsi NTB.
- Gustikawati, D. A. (2014). Faktor pendukung dan penghambat istri PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas 1 Denpasar Utara.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan provinsi Nusa Tenggara Barat Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

SOSIALISASI PENTINGNYA KELUARGA BERENCANA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA DI DESA BLANG PALA KECAMATAN BANDA BARO KABUPATEN ACEH UTARA

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Manuaba, I. G. B., dkk. (2016). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. EGC.
- Oviana, A. (2016). Penyuluhan tentang KB terhadap peningkatan pengetahuan pada pasangan usia subur (PUS). *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 3(1).
- Ratnaningsih, E. (2018). Analisis dampak unmet need keluarga berencana terhadap kehamilan tidak diinginkan di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Kebidanan*.
- Ulle, A. J., Utami, N. W., & Susmini. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*.
- Yanti, L. C. (2021). Pengaruh KB suntik DMPA terhadap gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.